

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MASYARAKAT KEBON AGUNG- SAMARINDA

Siti Rahma Nurdianti¹

Abstrak

Artikel ini membahas tentang apa saja yang menjadi faktor hambatan komunikasi dalam sosialisasi program Keluarga Berencana (KB) pada masyarakat Kebon Agung – Samarinda. Dimana komunikasi merupakan prasyarat terjadinya interaksi, yang salah satu tujuannya adalah merubah sikap khalayak. Satu cara untuk menanamkan pengertian dan mengubah sikap adalah dengan sosialisasi. Dalam perjalanannya, sosialisasi ini tidak selalu berjalan lancar, ada beberapa hambatan atau kesulitan-kesulitan yang ditemui selama sosialisasi tersebut berjalan. Dalam proses sosialisasi pada umumnya akan di sampaikan sejumlah pesan-pesan kepada komunikan, dengan harapan komunikan tersebut menjadi paham dengan pesan tersebut dengan tujuan untuk mempengaruhi bahkan mengubah sikap. Salah satu contohnya yaitu dalam hal sosialisasi program Keluarga Berencana (KB).. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor hambatan komunikasi yang ada dalam sosialisasi program Keluarga Berencana (KB) pada masyarakat Kebon Agung – Samarinda. Artikel ini disusun secara deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data berupa wawancara key informan dan informan, observasi dan riset kepustakaan yang di analisa dengan model interaktif Mathew B. Miles dan A.Michael Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi terdiri dari hambatan psikologis yaitu rasa kecewa dan perasaan takut yang menyebabkan ketidakpercayaan, hambatan ekologis atau fisik yaitu tempat yang kurang memadai serta efek dari suara hujan, dan hambatan antropologis atau semantik yang berupa perbedaan bahasa antara komunikator dan khalayak yang berakibat pada dan ketidakpahaman khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Kata kunci : Hambatan komunikasi, sosialisasi KB

Pendahuluan

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Komunikasi adalah suatu proses

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: sii.kucing@yahoo.com

dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, teori dan praktik (2009:60) komunikasi juga bertujuan sebagai perubahan perilaku, perubahan pendapat, perubahan sikap, dan perubahan sosial. Ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi menurut hafied cangara dalam buku pengantar ilmu komunikasi (2006:3). Pertama, adanya hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya.

Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi menurut hafied cangara dalam buku pengantar ilmu komunikasi (2006:3). Pertama, adanya hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya.

Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian bahkan dapat mengembangkan pengetahuannya, yani belajar dari pengalamannya maupun informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya. Kedua, adanya upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, adanya upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya bagaimana orangtua mengajarkan tatakrama pada anaknya, bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga negara, dan bagaimana pemerintah dengan kebijaksanaan yang dibuatnya untuk mengayomi kepentingan anggota masyarakat yang dilayaninya.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moos sebagaimana yang dikutip oleh Marhaeni Fajar dalam buku ilmu komunikasi, teori dan praktik (2009:8) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan efek mempengaruhi bagi orang lain yang biasa disebut juga dengan komunikasi persuasif yang dalam pelaksanaannya memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikannya. Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektifitas yang paling penting karena untuk menimbulkan tindakan, kita harus berhasil dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik, selain itu juga bisa mempengaruhi perilaku manusia.

Salah satu cara untuk menanamkan pengertian dan mengubah sikap adalah dengan sosialisasi. Dalam proses sosialisasi pada umumnya akan di sampaikan sejumlah pesan-pesan kepada komunikan, dengan harapan komunikan

tersebut menjadi paham dengan pesan tersebut dan biasanya bertujuan untuk mempengaruhi bahkan mengubah sikap. Salah satu contohnya yaitu dalam hal sosialisasi program KB (Keluarga Berencana). Dalam perjalanannya, sosialisasi ini tidak selalu berjalan lancar, ada beberapa hambatan atau kesulitan-kesulitan yang ditemui selama sosialisasi tersebut berjalan. Menurut pernyataan bapak H.Abdul Aziz (koordinasi lapangan Badan Keluarga Berencana Keluarga Sejahtera (BKBKS)) kebanyakan dari warga yang mengikuti sosialisasi ini sulit mengerti dengan pesan-pesan yang disampaikan, sehingga pihak BKBKS cukup bekerja keras dalam hal ini. Sosialisasi ini pun akan mempengaruhi program lanjutan yaitu penyuluhan KB, karena secara tidak langsung akan mempengaruhi jumlah para perempuan (khususnya para ibu) yang ikut serta dalam penyuluhan tersebut (hasil wawancara 8 Oktober 2013).

Melihat fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sosialisasi tersebut, dengan tujuan untuk membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Serta memberikan masukan atau saran yang berkaitan dengan apa saja yang seharusnya disiapkan sebelum menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian di daerah Kebon Agung, hal ini dikarenakan karena daerah tersebut merupakan daerah yang dominan pesertanya dibandingkan dengan daerah lain. Maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda”. Alasan peneliti memiliki lokasi ini karena pada wilayah tersebut masih diadakan sosialisasi dan penyuluhan tentang program KB.

Kerangka dasar teori

Teori Atribusi (Attribution Theory)

Atribusi adalah sebuah teori yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku kita dan orang lain. Definisi formalnya, atribusi berarti upaya untuk memahami penyebab di balik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab di balik perilaku kita sendiri. Sebenarnya istilah atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu.

Dan yang menjadi pusat perhatian atau penekanan pada penelitian di bidang ini adalah cara-cara bagaimana orang memberikan penjelasan sebab-sebab kejadian dan implikasi dari penjelasan-penjelasan tersebut. Dengan kata lain, teori itu berfokus pada bagaimana orang memberikan penjelasan sebab-sebab kejadian dan implikasi dari penjelasan-penjelasan tersebut. Model Atribusi mengenai motivasi mempunyai beberapa komponen, yang terpenting adalah hubungan antara atribusi, perasaan dan tingkah laku. Menurut Weiner, urutan-urutan logis dari hubungan psikologi itu ialah bahwa perasaan merupakan hasil dari atribusi atau kognisi. Penyebab keberhasilan dan kegagalan menurut persepsi menyebabkan pengharapan untuk terjadinya tindakan yang akan datang dan

menimbulkan emosi tertentu. Tindakan yang menyusul dipengaruhi baik oleh perasaan individu maupun hasil tindakan yang diharapkan terjadi.

Hambatan komunikasi.

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*). Kata *noise* dipinjam dari istilah ilmu kelistrikan yang mengartikan *noise* sebagai keadaan tertentu dalam sistem kelistrikan yang mengakibatkan tidak lancarnya atau berkurangnya ketepatan peraturan. Pencetakan huruf yang saling bertindihan dalam suatu surat kabar atau majalah akan menjadi gangguan bagi pembacanya. Kata-kata yang diucapkan secara tidak tepat oleh seorang penyiar akan mengganggu komunikasi dengan pendengarnya. Apabila kata-kata atau kalimat yang disampaikan tidak atau bukan merupakan kata-kata yang secara luas dipahami oleh pendengar. Penggunaan kata-kata asing yang sulit dimengerti tentu merupakan bagian dari *noise* atau gangguan yang harus dihindari oleh stasiun radio.

Disamping itu, ada pula gangguan yang berasal dari saluran komunikasi tersebut, misalnya interferensi yang terjadi pada gelombang radio yang mengakibatkan tidak jelasnya isi siaran diterima oleh pendengar. Namun demikian, pada hakikatnya kebanyakan dari gangguan yang timbul, bukan berasal dari sumber atau salurannya, tetapi dari *audience* (penerima)nya. Manusia sebagai komunikator memiliki kecenderungan untuk acuh tak acuh, meremehkan sesuatu, salah menafsirkan, atau tidak mampu mengingat dengan jelas apa yang diterimanya dari komunikator. Setidak-tidaknya ada tiga faktor psikologis yang mendasari hal itu (Suprpto, 2009 :14), yaitu:

1. *Selective attention*. Orang biasanya cenderung untuk mengekspos dirinya hanya kepada hal-hal (komunikasi) yang dikehendaknya. Misalnya, seseorang tidak berminat membeli mobil, jelas dia tidak akan berminat membaca iklan jual beli mobil.
2. *Selective perception*. Suatu kali, seseorang berhadapan dengan suatu peristiwa komunikasi, maka ia cenderung menafsirkan isi komunikasi sesuai dengan prakonsepsi yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini erat kaitannya dengan kecenderungan berpikir secara *stereotip*.
3. *Selective retention*. Meskipun seseorang memahami suatu komunikasi, tetapi orang berkecenderungan hanya mengingat apa yang mereka ingin untuk diingat. Misalnya, setelah membaca suatu artikel berimbang mengenai komunisme, seorang mahasiswa yang anti komunis hanya akan mengingat hal-hal jelek mengenai komunisme. Sebaliknya mahasiswa yang prokomunis cenderung untuk mengingat kelebihan-kelebihan sistem komunisme yang diungkapkan oleh artikel tersebut. Sementara itu menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, teori dan praktik (2009:62) ada beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu :

Hambatan dari Proses Komunikasi

- a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
- b. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- c. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- e. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi. Misalnya komunikasi yang masih trauma karena tertimpa musibah bencana alam.

Selain dari hambatan-hambatan di atas, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul dinamika komunikasi (2004 : 11) faktor-faktor penghambat komunikasi terdiri dari :

Hambatan sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situational context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

- a. Hambatan sosiologis
- b. Hambatan antropologis
- c. Hambatan psikologis

Hambatan semantik

Jika hambatan sosiologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikasi, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikasi. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

Menurut Onong Uchjana Efendy dalam buku dinamika komunikasi (2009:14) Sering kali salah ucap disebabkan komunikator berbicara terlalu cepat sehingga ketika pikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata sudah terlanjur dilontarkan. Maksudnya akan mengatakan “kedelai” yang terlontar “kedelai”. Gangguan semantis kadang-kadang disebabkan pula oleh aspek antropologis, yakni kata-kata yang sama bunyinya dan tulisannya, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Salah komunikasi atau *misscommunication* ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang sifatnya konotatif. Dalam komunikasi bahasa yang sebaiknya digunakan adalah kata-kata yang denotatif. Kalau terpaksa menggunakan kata-kata yang konotatif, maka seyogyanya dijelaskan apa yang dimaksudkan sebenarnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir. Kata-kata denotatif adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya. Sementara kata-kata yang mempunyai pengertian konotatif adalah yang mengandung makna emosional atau evaluatif disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman seseorang.

Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari, suara telepon yang tidak jelas, ketika huruf buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

Hambatan ekologis

Hambatan ekologis yang terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu-lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain. Situasi komunikasi yang tidak menyenangkan seperti itu dapat diatasi komunikator dengan menghindarkannya jauh sebelum atau dengan mengatasi pada saat ia sedang berkomunikasi. Untuk menghindarkannya komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan-gangguan tersebut.

Sosialisasi

Sosialisasi pada dasarnya menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. (Hartomo, 2004:130) Menurut Vander Zande, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui bagaimana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Sedangkan menurut David A.Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang

dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. (Ihromi, 2004:30).

Sementara sosialisasi menurut Soerjono Soekanto (2002:40) mendefinisikan secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai proses dimana masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentaati, menghargai menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat secara khusus sosialisasi mencakup suatu proses dimana warga masyarakat mempelajari kebudayaannya, belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat. Sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, tapi bisa juga dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana media, atau surat-menyurat, bisa berlangsung secara formal maupun informal, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat) (Sunarto. 2004:22). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

Tipe Sosialisasi

1. Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

2. Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Selain itu dikenal pula agen-agen sosialisasi (Sunarto. 2004:24)

Keluarga Berencana

Keluarga berencana (disingkat KB) adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Itu bermakna adalah perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya. Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang dianggap ideal adalah dua. Sedangkan Menurut WHO (Expert Committe, 1970), KB adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-obketif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan

umur suami istri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.(Hartanto, 2004:26).

Jadi, KB (*Family Planning, Planned Parenthood*) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi, untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Gerakan ini mulai dicanangkan pada tahun akhir 1970-an. Secara umum Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu, anak dalam rangka mewujudkan NKKBS (Normal Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk. Sementara secara khusus Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan jumlah penduduk untuk menggunakan alat kontrasepsi, menurunnya jumlah angka kelahiran bayi, meningkatnya kesehatan Keluarga Berencana dengan cara penjarangan kelahiran (Sarwono, 2002 : 902).

Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Istilah masyarakat disebut pula sistem sosial. Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat ialah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain. Atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup masyarakat. Sedangkan dalam arti sempit masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu umpamanya : territorial, bangsa golongan dan sebagainya.

Sementara itu menurut Hartomo dalam buku ilmu sosial budaya dasar (2004:84) unsur dari masyarakat adalah :

1. Harus ada kelompok manusia, dan harus banyak jumlahnya.
2. Telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu
3. Adanya aturan yang mengatur mereka bersama demi mencapai tujuan bersama.

Hasil dan pembahasan

Hambatan Psikologis

Menurut ensiklopedia bebas dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, psikologi adalah suatu hal yang berkaitan dengan ilmu kejiwaan. Dengan kata lain psikologi adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, emosi seseorang dalam suatu lingkungan sosial. Keadaan psikologis seseorang biasanya dipengaruhi oleh keadaan yang telah ia alami sebelumnya, misalnya dalam hal bencana alam. Hal tersebut akan meninggalkan rasa trauma terhadap orang-orang yang mengalami kejadian tersebut, terutama bagi yang kehilangan keluarga. Pengalaman yang buruk membuat seseorang umumnya enggan untuk memulai atau mencoba sesuatu untuk kedua kalinya. Dalam hal ini salah satu informan

yang telah diwawancarai mengakui, dirinya cukup trauma dan sudah tidak begitu tertarik lagi untuk mengikuti hal-hal seputar KB (Keluarga Berencana), baik sosialisasi maupun penyuluhan-penyuluhan sejenis.

Saat diwawancarai di kediamannya, beliau menceritakan kepada peneliti bahwa beberapa tahun silam beliau termasuk orang yang rajin mengikuti program yang berkaitan dengan Keluarga berencana, namun kekecewaan beliau muncul pada saat menggunakan salah satu produk KB (Keluarga Berencana), yang ternyata tidak membawa hasil atau berpengaruh kepada beliau. Belum lagi pengalaman teman beliau yang kebetulan pada saat itu sedang menggunakan produk KB (Keluarga Berencana) jenis spiral, namun produk tersebut juga tidak memiliki pengaruh apapun dan sempat berpindah dari satu bagian tubuh ke tubuh lainnya. Sehingga hal tersebut memunculkan ketakutan tersendiri baginya. Setidak-tidaknya ada tiga faktor psikologis yang mendasari hal itu (Suprpto, 2009 :14), yaitu:

1. *Selective attention*. Orang biasanya cenderung untuk mengekspos dirinya hanya kepada hal-hal (komunikasi) yang dikehendaknya. Misalnya, seseorang tidak berminat membeli mobil, jelas dia tidak akan berminat membaca iklan jual beli mobil.
2. *Selective perception*. Suatu kali, seseorang berhadapan dengan suatu peristiwa komunikasi, maka ia cenderung menafsirkan isi komunikasi sesuai dengan prakonsepsi yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini erat kaitannya dengan kecenderungan berpikir secara *stereotip*.
3. *Selective retention*. Meskipun seseorang memahami suatu komunikasi, tetapi orang berkecenderungan hanya mengingat apa yang mereka ingin untuk diingat. Misalnya, setelah membaca suatu artikel berimbang mengenai komunisme, seorang mahasiswa yang anti komunis hanya akan mengingat hal-hal jelek mengenai komunisme. Sebaliknya mahasiswa yang prokomunis cenderung untuk mengingat kelebihan-kelebihan sistem komunisme yang diungkapkan oleh artikel tersebut.

Pada kasus ibu Sarah, faktor ketiga terlihat pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dari sekian banyaknya informasi yang disampaikan, beliau termasuk orang yang mengingat pesan-pesan yang ia butuhkan saja yaitu informasi seputar alat kontrasepsi berupa spiral, karena berkaitan dengan pengalaman pribadi beliau dan temannya yang dari pengalaman tersebut menyebabkan adanya perasaan kecewa dan trauma untuk menggunakannya lagi.

Hambatan Ekologis / Fisik

Hambatan ekologis atau hambatan fisik merupakan hambatan yang berkaitan dengan lingkungan yang pada umumnya berhubungan dengan jarak yang jauh atau tidak adanya jalur transportasi, sementara itu hambatan ini juga sering dikaitkan dengan lingkungan, contohnya adalah suara riuh orang-orang, atau kebisingan lalu lintas seperti suara kendaraan yang lalu lalang, suara hujan maupun suara petir, bahkan suara dari pesawat terbang dan lain-lain. Hambatan

ini termasuk hambatan yang sulit untuk dihindari, baik bagi komunikator maupun komunikan. Karena kejadiannya sulit untuk diprediksi terutama dalam hal cuaca, bahkan bisa ditangani hanya pada saat hambatan tersebut telah terjadi dalam suatu proses transfer pesan.

Berdasarkan informasi yang telah didapat oleh peneliti dari *key informan*. Proses komunikasi biasanya terganggu karena faktor dari lingkungan, baik itu berkaitan dengan suara bising maupun cuaca khususnya pada saat musim hujan. Saat musim penghujan, biasanya masyarakat yang ditargetkan untuk hadir dalam program Keluarga Berencana cenderung malas untuk hadir dalam kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan, alasannya karena hujan yang turun sehingga ibu-ibu menunggu hujan berhenti terlebih dahulu, bahkan jika hujan sudah turun lama tetapi tidak juga reda, biasanya ibu-ibu secara otomatis mengurungkan niatnya untuk hadir.

Karena mereka merasa sudah terlambat dan tertinggal banyak informasi. Selain hal tersebut, situasi atau keadaan tempat bersosialisasi maupun penyuluhan juga akan mempengaruhi. Keadaan tempat acara yang becek karena hujan, banyak air tergenang, sehingga ini memperlambat proses sosialisasi yang harusnya tepat waktu namun tidak bisa berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada saat penyuluhan, hambatan juga terjadi karena suara riuh orang-orang, baik dari suara sekumpulan anak-anak, maupun sekumpulan ibu-ibu, begitu juga dengan kendaraan yang lalu lalang disekitar tempat acara dan suara hujan serta transportasi. Karena tidak semua warga memiliki kendaraan, namun disisi lain ada yang memiliki kendaraan tapi tidak bisa mengendarainya sehingga menunggu untuk diantar jemput oleh sanak saudara/temannya.

Hambatan Antropologis / Semantik

Gangguan semantik atau gangguan antropologis adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik atau antropologis ini bisa muncul karena beberapa hal yaitu :

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima pesan
- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, poin B menjadi penyebab dari adanya hambatan komunikasi. Menurut pengakuan bapak H.Abdul Aziz selaku Koordinator lapangan Badan KBKS (Keluarga Berencana Keluarga Sejahtera), hambatan ini pada umumnya sering dijumpai, dimana perbedaan bahasa menjadi faktor utama yang mempengaruhi tersampainya

pesan kepada masyarakat. Adanya perbedaan suku antara komunikator maupun komunikan dapat memunculkan kesulitan-kesulitan saat penyampaian pesan.

Adanya perbedaan bahasa tersebut membuat pihak pelaksana program sosialisasi untuk menyediakan juru bicara yang memiliki kemampuan untuk berbahasa sesuai dengan mayoritas suku di tempat tersebut. Namun adanya juru bicara ini tidak secara otomatis membuat masyarakat paham dengan sendirinya, ada beberapa kosa kata yang pastinya sulit untuk di terjemahkan ke dalam suatu bahasa. Misalnya saja kata-kata yang mengandung istilah baku, atau kata-kata yang terlalu ilmiah. Pengetahuan masyarakat yang terbatas juga menjadi faktor pendukung dalam hal hambatan komunikasi ini. Sehingga diakui oleh beliau, kadang kala pihaknya harus mengikuti alur atau pola komunikasi dari masyarakat dan ketika menemukan hal demikian komunikator diharapkan bisa bersabar dengan kondisi tersebut, terlebih lagi jika yang dihadapi adalah sekumpulan ibu-ibu, mengingat ibu-ibu pada umumnya ketika sudah bertemu dengan teman-teman mereka disuatu tempat maka yang terjadi adalah perbincangan panjang. Sehingga komunikator harus mencari celah untuk menghentikan pembicaraan ibu-ibu tersebut.

Jika hambatan ekologis dan psikologis mengarah pada hambatan eksternal, maka hambatan semantik lebih menjurus kepada hambatan internal. Dimana hambatan semantik lebih mengarah dari sisi komunikator, dimana dalam hal ini komunikator seharusnya memiliki keterampilan berbicara yang baik. Menurut Rakhmat (1999), dalam berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikan bukan hanya apa yang disampaikan, melainkan juga keadaan komunikator secara keseluruhan. Jadi ketika komunikator menyampaikan suatu pesan, komunikan tidak hanya mendengarkan pesan tersebut, tetapi ia juga memperhatikan siapa yang menyampaikannya (Dila, 2007 : 143) dari sini peneliti melihat bahwa yang seharusnya dilakukan oleh pelaksana kegiatan sosialisasi adalah memaksimalkan peran komunikator, karena komunikator merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mempengaruhi khayalak, bagaimana komunikator menyajikan informasi dengan semenarik mungkin dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak.

Dari ketiga hambatan diatas, adapun hambatan yang paling menonjol adalah hambatan ekologis. Dimana faktor dari lingkungan sekitar justru menjadi gangguan tersendiri bagi berlangsungnya proses komunikasi dalam sosialisasi tersebut. Selain itu ada faktor lain yang merupakan kesulitan tersendiri yaitu peserta sosialisasi masyarakat kebon agung yang hadir tidak banyak, setelah diteliti oleh peneliti, salah satu penyebabnya adalah ketidaktahuan masyarakat atas kegiatan sosialisasi KB tersebut, ketidaktahuan ini terjadi karena tidak adanya undangan yang mereka dapat sebelumnya.

Ini menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi pelaksana penyuluhan. Perlunya koordinasi yang baik antara pihak pelaksana dan agen-agen penyebar informasi di masyarakat contohnya para kader maupun ketua RT. Mengingat masyarakat Kebon Agung merupakan masyarakat yang pasif, dimana tipe

masyarakat seperti ini pada umumnya lebih mengharapkan keaktifan pihak-pihak yang terkait dalam menyebarkan informasi. Masyarakat Kebon Agung sendiri mayoritasnya adalah petani, dimana kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu untuk berkebun.

Sementara itu, dengan menggunakan teori atribusi, maka peneliti mencoba melihat persepsi atau tingkah laku yang dihasilkan maupun gejala-gejala yang muncul dalam masyarakat terkait dengan sosialisasi tersebut. Terkait dengan tiga hambatan yang telah penulis paparkan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa perilaku yang muncul pada masyarakat kebon Agung mencakup faktor eksternal (situasional) maupun internal (personal). Dengan kata lain, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti yang terjadi pada hambatan ekologis yaitu *noise* yang disebabkan oleh suara gemuruh hujan dan kebisingan kendaraan yang lalu lalang, ini menyebabkan berbagai tingkah laku dari khalayak, misalnya menjadi malas mendengarkan karena sudah tidak fokus.

Faktor eksternal lain terlihat pada hambatan psikologis, yaitu kecenderungan masyarakat yang tidak ingin terlibat karena memiliki pengalaman buruk sebelumnya tentang alat kontrasepsi. Sedangkan faktor internalnya adalah berasal dari komunikator itu sendiri, adanya komunikator yang tidak paham dengan masyarakat atau khalayak dikarenakan sebelumnya belum memahami karakter khalayak, sehingga terjadi *miss* disini, akhirnya komunikator menyampaikan informasi dengan strategi yang tidak maksimal. Secara khusus sosialisasi mencakup suatu proses dimana warga masyarakat mempelajari kebudayaannya, belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat. Sementara itu sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, tapi bisa juga dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana media, atau surat-menyurat, bisa berlangsung secara formal maupun informal, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Sosialisasi program KB (Keluarga Berencana) yang dilaksanakan di Kebon Agung merupakan sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam proses komunikasi tersebut terjadinya komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan disinilah *noise* masuk dan mengganggu proses komunikasi. Dimana khalayak sebagai pendengar atas informasi atau pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*).

Noise ini berupa hambatan-hambatan yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Yaitu hambatan psikologis, hambatan ekologis atau fisik dan hambatan antropologis atau semantik Sementara itu tujuan dari proses sosialisasi ini adalah untuk memberikan informasi seputar program Keluarga Berencana dan mempengaruhi masyarakat sehingga dapat mengubah perilaku masyarakat yang sebelumnya tidak menggunakan produk KB (Keluarga Berencana) pada akhirnya mau untuk menggunakan produk KB (Keluarga Berencana). Sedangkan Keluarga

Berencana adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Dengan kata lain hal tersebut bermakna perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya. Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang dianggap ideal adalah dua.

Kesimpulan

1. Hambatan Psikologis
Hambatan psikologis terlihat pada seorang ibu yang mempunyai seorang teman yang memiliki pengalaman kurang baik sehingga menyebabkan rasa ketakutan tersendiri oleh ibu tersebut, hal ini diperkuat dengan pengalamannya sebagai pengguna alat kontrasepsi tetapi tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, sehingga hal ini justru menambah rasa kecewa pada dirinya yang berujung pada kurangnya rasa kepercayaan. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya pengaruh kepada dirinya meskipun komunikator telah melakukan transfer pesan kepada komunikan.
2. Hambatan Ekologis/Fisik Adanya kesulitan dalam menerima pesan karena kondisi tempat dilaksanakan acara kurang mendukung. Sementara efek dari hujan yaitu suara yang berisik, menjadikan khalayak sulit untuk mendengarkan informasi yang disampaikan secara jelas.
3. Hambatan Antropologis/Semantik
Hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan bahasa antara komunikator dan khalayak, sehingga menimbulkan kesalahpahaman pengertian dan ketidakpahaman khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Saran

1. Sebelum melakukan kegiatan yang berupa sosialisasi maupun penyuluhan, ada baiknya untuk mengenal dan memahami karakter maupun kebudayaan masyarakat yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat setempat, untuk memahami karakter masyarakat tersebut. Hal ini sebagaiantisipasi agar kedepannya tidak terjadi kesalahpahaman tentang pengertian informasi yang disampaikan kepada khalayak, juga sebagai bentuk usaha untuk menciptakan komunikasi yang efektif mengingat salah satu fungsi dari komunikasi adalah untuk mempengaruhi dan merubah sikap.
2. Pemilihan tempat menjadi salah satu faktor pendukung dari suksesnya suatu kegiatan yang dilaksanakan, maka peneliti mengajurkan agar tempat yang dipilih untuk melakukan sosialisasi atau penyuluhan adalah

- tempat yang strategis yaitu yang mudah dijangkau, tempat yang banyak dikenali oleh masyarakat, dan jika memungkinkan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara *indoor*, ini bisa mengurangi suara berisik dari hujan atau petir yang akan mengurangi ketidakjelasan suara dari pembicara
3. Melakukan training atau pelatihan bagi penyuluh atau komunikator sebelum terjun ke masyarakat terutama untuk menghadapi masyarakat menengah ke bawah.
 4. Peneliti mengharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan sebelum melakukan sosialisasi atau penyuluhan sehingga hambatan-hambatan yang ditemui bisa segera diatasi.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Dila, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan (Pendekatan Terpadu)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hartomo & Aziz Arnican. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintas Budaya)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin. 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Prawirohardjo, Sarwono, 2002. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Setiadi, Elly M, Kama A. Hakam & Ridwan Effendi. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono 1990. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto, Kamanto 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress (anggota IKAPI)

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dokumen Lain:

Data monografi Kelurahan Lempake tahun 2013